

PENGARUH BABY SPA TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK KASAR DAN MOTORIK HALUS PADA BAYI USIA 3-6 BULAN

Wahyuni¹ Rofiana²

¹Fakultas Kesehatan, Universitas Fort De Kock, Bukittinggi, Sumatera Barat Indonesia
Email: adhekayoe@gmail.com

²Fakultas Kesehatan, Universitas Fort De Kock, Bukittinggi, Sumatera Barat Indonesia
Email : rofiana@gmail.com

ABSTRACT

Aspects of growth and development in children today is one aspect that is taken seriously by experts, because it is an aspect that describes the process of forming a person, both physically and psychosocial. An important period in child growth is the toddlerhood. Because at this time the basic growth will affect and determine the development of the next child. (Dewi, 2012). The type of research used is quasi experiment design method, with pretest posttest with control group design. In this design, the researchers compared the experimental groups that had been given intervention with a comparison group not given intervention (Notoatmodjo, 2012) The result showed that the difference of gross motor development in the intervention group was p-value 0,034 (p 0.05). The difference of fine motor development in the control group was p-value 0.810 (p> 0.05). Differences in gross motor development of intervention group and control group obtained p-value value 0,034 (P < 0,05). The conclusion of this research is there is influence of baby spa to motor development of coarse and fine motoric at baby age 3-6 month in BPS Bunda Bukittinggi. Efforts should be made is to provide stimulation of development according to the stage of age.

Keywords : Baby Spa, Motorik Rough, Motorik Smooth

References : 27 (2010-2016)

ABSTRAK

Aspek tumbuh kembang pada anak dewasa ini adalah salah satu aspek yang diperhatikan secara serius oleh para pakar, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang, baik secara fisik maupun psikososial. Proses tumbuh kembang anak memang dapat berlangsung secara alamiah, akan tetapi proses tersebut sangat tergantung kepada orang dewasa atau orang tua. (Dewi, 2012). Jenis penelitian yang digunakan adalah metode quasi experiment design, dengan rancangan pretest posttest with control group design. Dalam rancangan ini peneliti membandingkan antar kelompok eksperimen yang telah diberikan intervensi dengan kelompok pembanding yang tidak di berikan intervensi (Notoatmodjo, 2012) Hasil penelitian didapatkan perbedaan perkembangan motorik kasar pada kelompok intervensi adalah p-value 0,034 (p0,05). Perbedaan perkembangan motorik halus pada kelompok kontrol adalah p-value 0,810 (p>0,05). Perbedaan perkembangan motorik kasar kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan nilai p-value 0,034 (P< 0,05). Perbedaan perkembangan motorik halus kelompok intervensi dan kelompok kontrol didapatkan nilai p-value 0,043 (P< 0,05) Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah ada pengaruh baby spa terhadap perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada bayi usia 3-6 bulan di BPS Bunda Bukittinggi. Upaya yang harus dilakukan adalah memberikan stimulasi perkembangan sesuai dengan tahapan usia

Kata kunci : Baby Spa, Motorik Kasar, Motorik Halus

Daftar Pustaka : 27 (2010-2016)

PENDAHULUAN

Aspek tumbuh kembang pada anak dewasa ini adalah salah satu aspek yang diperhatikan secara serius oleh para pakar, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang, baik secara fisik maupun psikososial. Proses tumbuh kembang anak memang dapat berlangsung secara alamiah, akan tetapi proses tersebut sangat tergantung kepada orang dewasa atau orang tua. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Karena pada masa ini pertumbuhan dasar tersebut akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa periode kritis ini, diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensinya berkembang (Dewi, 2012).

Menurut UNICEF angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan 23,5 % (27,5 %)/ 5 juta anak mengalami gangguan (Tjahjani, 2014). Menurut data Profil Kesehatan Indonesia jumlah balita sebanyak 19.104.193 dari jumlah penduduk 284.422.956 jiwa atau sekitar 7,69 %. Suatu penelitian di Indonesia menunjukkan 20-30 % anak balita mengalami gangguan perkembangan, sebagian besar mengalami keterlambatan pada aspek motorik kasar dan bahasa atau bicara, yang sebagian besar diakibatkan kurangnya stimulasi (Novianti, 2016).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bukit Tinggi bulan Desember tahun 2016 cakupan deteksi dini perkembangan balita didapatkan bahwa cakupan deteksi dini perkembangan balita di lihat dari 7 Puskesmas Di Kota Bukit Tinggi, Puskesmas perkotaan guguk panjang yang paling tinggi cakupan persentase deteksi dini perkembangan anak balita yaitu Sebanyak 1052 DDTK kontak 1, 40,59% dan DDTK kontak 2 sebanyak 46.48%. Dan yang paling rendah yaitu

Puskesmas Mandiangin Plus yaitu sejumlah 507 DDTK kontak pertama 45,76% dan DDTK kontak kedua 32,94%

Menurut pendapat Sri Wayanti (2016) yang mengutip pendapat Soetjiningsih (2012) mengatakan bahwa dampak adanya gangguan perkembangan motorik halus yaitu anak menjadi kurang kreatif, karena apa yang seharusnya dibutuhkan oleh anak tidak dapat terpenuhi, sehingga ide-ide yang mereka keluarkan bersifat monoton dan mereka akan menjadi generasi penerus yang tertinggal. Bila perkembangan terhambat diketahui, maka intervensinya akan lebih sulit dan hal ini akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah stimulasi. Stimulasi adalah adanya perangsangan dari lingkungan luar anak, yang berupa latihan atau bermain. Pemberian stimulasi akan efektif apabila memperhatikan kebutuhan anak sesuai tahap perkembangannya terutama apabila dilakukan pada periode kritis (golden period) yakni dua tahun pertama kehidupan anak. Salah satu perkembangan anak yang penting untuk dipantau pada periode ini adalah perkembangan motorik karena banyak kinerja kognitif yang berakar pada keberhasilan perkembangan motorik. Gabungan antara interaksi ibu dan anak yang positif, latihan fisik dan stimulasi dini akan meningkatkan perkembangan motorik anak (Christiari, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Esti Rachmawati Wahyuningtyas di Surabaya menunjukkan bahwa terdapat penurunan hasil yang awalnya pada saat pretest 13 bayi yang termasuk dalam kategori Caution, mengalami penurunan sebanyak 2 orang (10%) menjadi hanya 11 bayi saja yang termasuk didalamnya, sedangkan untuk kategori normal juga mengalami kenaikan data sebanyak 2 bayi (10%) yang dapat dilihat dari hasil pre-test sebanyak 5 bayi termasuk dalam kategori normal menjadi sebanyak 7 bayi

dan sedangkan untuk kategori advance tidak terjadi kenaikan atau penurunan akan tetapi bayi menjadi lebih aktif dalam bergerak ataupun merespon lingkungan sekitar. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh baby spa terhadap peningkatan perkembangan motorik kasar anak pada bayi usia 6-9 bulan di My Baby Spa Surabaya. Dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan α 5%

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ayu Yoniko Christiari di Jember menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dini maka anak memiliki resiko sebesar 4,950 kali untuk mengalami dugaan keterlambatan perkembangan motorik. Selain itu dari uji tersebut didapatkan juga nilai 95% Confidence Intervals antara 2,616 – 9,365 yang berarti bahwa nilai Odds Ratio pada populasi yang sebenarnya terletak di antara nilai tersebut (dengan tingkat kepercayaan 95%)

Berdasarkan studi pendahuluan di lingkup BPS Bunda yang berada di Jl. Kinantan No. 60 Kubu Gulai Bancah, Mandiangi Koto Selayan Bukittinggi menemukan 6 dari 10 bayi dicurigai mengalami keterlambatan perkembangan dengan skrining menggunakan Denver Development Skrinning Test II (DDST II). Serta 7 dari 10 ibu yang memiliki bayi tidak mengetahui mengenai tumbuh kembang bayi. Salah satu faktor adanya keterlambatan perkembangan bayi diakibatkan karena kurangnya pemberian stimulus.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada pengaruh baby spa terhadap perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada bayi usia 3-6 bulan di BPS Bunda Bukittinggi tahun 2020

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode quasi experiment design, dengan rancangan pretest posttest with

control group design. Dalam rancangan ini peneliti membandingkan antar kelompok eksperimen yang telah diberikan intervensi dengan kelompok pembanding yang tidak di berikan intervensi (Notoatmodjo, 2012). Lokasi Penelitian Penelitian ini telah dilaksanakan di BPS Bunda Bukittinggi. Waktu penelitian. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret 2020. Populasi adalah keseluruhan dari objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini yang akan menjadi populasi adalah seluruh bayi dengan usia 3-6 bulan di BPS Bunda Bukittinggi pada bulan Juli sebanyak 79 bayi. Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Non probability sampling“ dengan teknik purposive sampling sesuai dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini peneliti mengambil 10 sampel untuk kelompok I dan 10 sampel untuk kelompok II dengan total sampel yang diambil sebanyak 20 orang bayi. Analisa data univariat dan bivariate.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat a. Distribusi rata-rata perbedaan perkembangan motorik kasar sebelum dan sesudah baby spa pada kelompok intervensi di BPS Bunda Bukittinggi tahun 2020

Tabel 5.1

Distribusi rata-rata perbedaan motoric kasar sebelum dan sesudah baby spa pada kelompok intervensi di BPS bunda bukittinggi tahun 2020

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max	p-value
Sebelum	10	5,2	1,032	4	7	
Sesudah	10	6,2	0,788	5	7	
Perbedaan	20	5,7	1,031	4	7	0,034

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa rata-rata perbedaan perkembangan motorik kasar sebelum dan sesudah baby

spa pada kelompok intervensi adalah didapatkan nilai rata-rata 5,7 dengan standar deviasi 1,031 dengan nilai minimum 4 dan nilai maksimum adalah 7. Hasil analisis statistik didapatkan p-value 0,034 ($p < 0,05$) yang artinya ada perbedaan perkembangan motorik kasar yang signifikan antara sebelum dan sesudah baby spa pada kelompok intervensi.

Distribusi rata-rata perbedaan perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah baby spa pada kelompok intervensi di Bps Bunda Bukittinggi tahun 2020

Tabel 5.2

Distribusi rata-rata perbedaan motoric halus sebelum dan sesudah baby spa pada kelompok intervensi di BPS bunda bukittinggi tahun 2020

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max	p-value
Sebelum	10	4,9	1,197	3	7	
Sesudah	10	6,1	1,100	4	7	
Perbedaan	20	5,0	1,099	3	7	0,036

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa rata-rata perbedaan perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah Baby Spa pada kelompok intervensi adalah didapatkan nilai rata-rata 5,0 dengan standar deviasi 1,099 dengan nilai minimum 3 dan nilai maksimum adalah 7. Hasil analisis statistik didapatkan p-value 0,036 ($p < 0,05$) artinya ada perbedaan perkembangan motorik halus yang signifikan antara sebelum dan sesudah baby spa pada kelompok intervensi

Distribusi rata-rata perbedaan perkembangan motorik kasar sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol di BPS Bunda Bukittinggi 2020

Tabel 5.3

Distribusi rata-rata perbedaan motoric kasar sebelum dan sesudah baby spa pada kelompok kontrol di BPS bunda bukittinggi tahun 2020

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max	p-value
Sebelum	10	5,0	0,816	4	7	
Sesudah	10	5,2	1,032	4	7	
Perbedaan	20	5,1	0,911	4	7	0,691

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa rata-rata perbedaan perkembangan motorik kasar sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol adalah didapatkan nilai rata-rata 5,1 dengan standar deviasi 0,911 dengan nilai minimum 4 dan nilai maksimum adalah 7. Hasil analisis statistik didapatkan p-value 0,691 ($p > 0,05$) artinya tidak ada perbedaan perkembangan motorik kasar yang signifikan antara sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol.

Distribusi rata-rata perbedaan perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol di BPS Bunda Bukittinggi

Tabel 5.4

Distribusi rata-rata perbedaan motoric halus sebelum dan sesudah baby spa pada kelompok kontrol di BPS bunda bukittinggi tahun 2020

Variabel	N	Mean	SD	Min	Max	p-value
Sebelum	10	5,2	1,032	4	7	
Sesudah	10	5,1	0,875	4	7	
Perbedaan	20	5,6	1,095	4	7	0,810

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui bahwa rata-rata perbedaan perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol adalah didapatkan nilai rata-rata 5,6 dengan standar deviasi 1,095 dengan nilai minimum 4 dan nilai maksimum adalah 7. Hasil analisis statistik didapatkan p-value 0,810 ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada perbedaan perkembangan motorik halus yang signifikan antara sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol

Analisis Bivariat

Perbedaan perkembangan motorik kasar pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di BPS Bunda Bukittinggi

Tabel 5.5
Perbedaan Perkembangan motoric kasar pada kelompok intervensi dan kelompok control di BPS bunda bukitinggi tahun 2020

Variabel	Mean	SD	N	P Value
Kelompok intervensi	5,7	1,031	20	0,034
Kelompok kontrol				

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa dari 20 orang responden didapatkan rata-rata perbedaan perkembangan motorik kasar antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah 5,7 dengan standar deviasi 1,031. Hasil analisis statistik didapatkan nilai p value 0,034 ($P < 0,05$), maka dapat disimpulkan ada perbedaan perkembangan motorik kasar yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Perbedaan perkembangan motorik halus pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di BPS Bunda Bukittinggi

Tabel 5.6
Perbedaan Perkembangan motoric halus pada kelompok intervensi dan kelompok control di BPS bunda bukitinggi tahun 2020

Variabel	Mean	SD	N	P Value
Kelompok intervensi	5,6	1,095	20	0,043
Kelompok kontrol				

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui bahwa dari 20 orang responden didapatkan rata-rata perbedaan perkembangan motorik halus antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah 5,6 dengan standar deviasi 1,095. Hasil analisis statistik didapatkan nilai p-value 0,043 ($P < 0,05$) artinya ada perbedaan perkembangan motorik halus yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

B. Pembahasan Hasil Temuan

Analisis Univariat Distribusi Rata-Rata Perbedaan Perkembangan Motorik Kasar Sebelum dan Sesudah Baby

Spapada Kelompok Intervensi. Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa rata-rata perbedaan perkembangan motorik kasar sebelum dan sesudah baby spapada kelompok intervensi adalah didapatkan nilai rata-rata 5,7 dengan standar deviasi 1,031 dengan nilai minimum 4 dan nilai maksimum adalah 7. Hasil analisis statistik didapatkan p-value 0,034 ($p < 0,05$) yang artinya ada perbedaan perkembangan motorik kasar yang signifikan antara sebelum dan sesudah baby spa pada kelompok intervensi. Perkembangan motorik kasar dapat diartikan sebagai gerakan fisik yang menggunakan otot-otot besar sebagian atau seluruh tubuh dan membutuhkan keseimbangan atau koordinasi antar anggota tubuh. Perkembangan motorik kasar pada bayi memiliki rangkaian tahapan yang berurutan. Hal ini berarti bahwa setiap tahapan harus dilalui dan dikuasai dulu sebelum memasuki tahapan selanjutnya. Namun tidak semua bayi mengalami ketrampilan tersebut pada usia yang seharusnya. Hal ini karena perkembangan anak bersifat individual dan cenderung berbeda juga satu dan yang lainnya (Syukani, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Esti Rachmawati Wahyuningtyas di Surabaya menunjukkan bahwa terdapat penurunan hasil yang awalnya pada saat pretest 13 bayi yang termasuk dalam kategori Caution, mengalami penurunan sebanyak 2 orang (10%) menjadi hanya 11 bayi saja yang termasuk didalamnya, sedangkan untuk kategori normal juga mengalami kenaikan data sebanyak 2 bayi (10%) yang dapat dilihat dari hasil pre-test sebanyak 5 bayi termasuk dalam kategori normal menjadi sebanyak 7 bayi dan sedangkan untuk kategori advance tidak terjadi kenaikan atau penurunan akan tetapi bayi menjadi lebih aktif dalam bergerak ataupun merespon lingkungan sekitar. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh baby spa terhadap peningkatan perkembangan motorik kasar

anak pada bayi usia 6-9 bulan di My Baby Spa Surabaya. Dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan α 5%.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kholifa (2014), semakin baik pemberian tindakan stimulasi yang dilakukan pada anak maka anak akan memperoleh hasil perkembangan motorik kasar yang normal dan sesuai perkembangannya

Menurut asumsi peneliti, kelompok intervensi yang telah diberikan baby spa mengalami peningkatan perkembangan motorik kasar. Karena adanya pengaruh terhadap perkembangan motorik kasar antara sebelum dan sesudah dilakukan baby spa. Pengaruh motorik kasar dapat dilihat dari kemampuan bayi mengangkat kepala. Perkembangan motorik yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi adalah orang tua, terutama ibu. Jika seorang anak diberikan stimulasi dengan baik sesuai dengan usianya, maka perkembangannya akan normal atau tidak akan terhambat. Akan lebih bagus lagi jika stimulasi diberikan sejak bayi baru lahir. Misalnya selalu mengajak bayi berbicara setiap akan melakukan kegiatan, menggantungkan mainan yang bisa bergerak serta memutar musik.

Distribusi Rata-Rata Perbedaan Perkembangan Motorik Halus Sebelum dan Sesudah Baby Spa pada Kelompok Intervensi

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa rata-rata perbedaan perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah Baby Spapada kelompok intervensi adalah didapatkan nilai rata-rata 5,0 dengan standar deviasi 1,099 dengan nilai minimum 3 dan nilai maksimum adalah 7. Hasil analisis statistik didapatkan p-value 0,036 ($p > 0,05$) artinya ada perbedaan perkembangan motorik halus yang signifikan antara sebelum dan sesudah baby spa pada kelompok intervensi Perkembangan motorik halus merupakan kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian

tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat. Banyak yang mempengaruhi proses perkembangan motorik halus anak, salah satunya adalah stimulasi orang tua atau khususnya pengetahuan ibu terhadap proses perkembangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Endra Krisdiyanto diketahui bahwa dari 32 responden didapatkan hasil yaitu 25 responden yang melakukan pola asuh demokratis dan permisiv pada anaknya, sebagian besar perkembangan motorik halus anaknya dalam kategori baik (84.0%). Sebaliknya dari 4 responden yang melakukan pola asuh otoriter dan laissez faire sebanyak 57.1% perkembangan motorik halus anaknya dalam kategori kurang baik. Berdasarkan hasil uji statistik dengan fisher exact diperoleh nilai p sebesar 0.047

. Analisis Bivariat 1. Perbedaan Perkembangan Motorik Kasarpada Kelompok Intervensidan Kelompok Kontrol Di BPS Bunda Bukittinggi.

Setelah dilakukan uji T-test didapatkan dari 20 orang responden didapatkan rata-rata perbedaan perkembangan motorik kasar antara kelompok intervensidan kelompok kontrol adalah 5,7 dengan standar deviasi 1,031. Hasil analisis statistik didapatkan nilai pvalue 0,034 ($P < 0,05$), maka dapat disimpulkan ada perbedaan perkembangan motorik kasar yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Unggul Budi (2010) dengan judul pengaruh baby spa terhadap perkembangan motorik kasar dan halus pada bayi usia 3-6 bulan di mom'me organik baby and kids spa di kota semarang. Perkembangan bayi sesudah baby spa menunjukkan bahwa pada responden mengalami peningkatan perkembangan motorik kasar. Berdasarkan fakta hasil penelitian, secara deskriptif terlihat baby spa memberikan

pengaruh terhadap perkembangan bayi khususnya pada motorik kasar

Riset lainnya yang dilakukan Widodo dan Herawati (2008) menunjukkan ada pengaruh dari massage efflurage terhadap motorik kasar pada bayi usia 3-4 bulan dalam kemampuan mengangkat kepala dan berguling. Selain itu gerakan yang dilakukan bayi saat berenang sangat luas sehingga memungkinkan bayi untuk mengeksplor seluruh kemampuannya dalam bergerak bebas, dengan kegiatan baby gym, baby swim dan baby massage bila dilakukan teratur maka akan menstimulasi taktil bayi agar perkembangan bertambah pesat dan dengan mudah melakukan gerakan-gerakan yang kompleks atau terkoordinasi

Berdasar penelitian yang dilakukan oleh Aryunani menunjukkan bahwa perkembangan motorik bayi sebelum dilakukan pijatan dan latihan renang pada kelompok perlakuan 12 (80%) sesuai perkembangan usianya, sedangkan 3 (20%) mempunyai perkembangan motorik mengalami peningkatan 1-2 segmen, dalam sector perkembangan motorik. Sedangkan pada kelompok perlakuan sesudah di berikan perlakuan sesuai perkembangan usianya, sedangkan 6 (40%) mempunyai perkembangan motorik mengalami peningkatan 1-2 segmen, dan 9 (60%) peningkatan 3-4 segmen dalam sector perkembangan motorik. Berdasarkan Uji Men whitney Man wil coxon $\alpha = 0,05$ $p = 0,00$ berarti ada pengaruh pemberian stimulating massage dan swim terhadap perkembangan motorik pada bayi usia 6-12 bulan.

Menurut asumsi peneliti, perkembangan bayi dengan intervensi sesudah baby spa menunjukkan bahwa pada responden, mengalami peningkatan perkembangan motorik kasar. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat baby spa memberikan pengaruh terhadap perkembangan bayi khususnya pada

motorik kasar dengan kemampuan mengangkat kepala dan berguling. Selain itu gerakan yang dilakukan bayi saat berenang sangat luas sehingga memungkinkan bayi untuk mengeksplor seluruh kemampuannya dalam bergerak bebas, dengan kegiatan baby massage dan baby swim. Bila dilakukan dengan teratur maka akan menstimulasi bayi dengan perkembangan yang bertambah pesat dan dengan mudah melakukan gerakan-gerakan yang kompleks dan terkoordinasi. Sedangkan dengan kelompok kontrol, tidak menunjukkan perubahan yang signifikan, dapat dilihat dari perkembangan bayi yang kurang aktif sehingga akan menimbulkan dampak gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi. Gangguan tersebut dapat dicegah dengan stimulasi yang didapatkan dari keluarga dan lingkungan dengan cara terus memberikan stimulasi kepada anak, dan mengenalkan anak ke dunia luar untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sehingga dapat membuat anak menanggapi dari lingkungan sekitar. Anak yang mendapat banyak stimulasi akan lebih cepat berkembang dari pada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Stimulasi juga bermanfaat sebagai penguat. Pemberian stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya

Perbedaan Perkembangan Motorik Halus pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Di BPS Bunda Bukittinggi

Setelah dilakukan uji T-test diketahui bahwa dari 20 orang responden didapatkan rata-rata perbedaan perkembangan motorik halus antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah 5,6 dengan standar deviasi 1,095. Hasil analisis statistik didapatkan nilai p-value 0,043 ($P > 0,05$), artinya ada perbedaan perkembangan motorik halus

yang signifikan antar kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Yoniko Christian menunjukkan bahwa hasil analisis bivariabel dengan uji Conditional Regression Logistic didapatkan nilai signficancy ($p=0,000$). Sementara itu hasil uji Conditional Regression Logistic juga didapatkan nilai Odds Ratio (OR) sebesar 4,950 yang menunjukkan bahwasemakin rendah tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi dini maka anak memiliki resiko sebesar 4,950 kali untuk mengalami dugaan keterlambatan perkembangan motorik. Selain itu dari uji tersebut didapatkan juga nilai 95% Confidence Intervals antara 2,616 – 9,365 yang berarti bahwa nilai Odds Ratio pada populasi yang sebenarnya terletak di antara nilai tersebut (dengan tingkat kepercayaan 95%)

Menurut asumsi peneliti, berdasarkan intervensi yang dilakukan sebelum dan sesudah melakukan baby spa pada kelompok intervensi terhadap perkembangan motorik halus anak, didapatkan bahwa ada pengaruh pada perkembangan motorik anak. Selain baby spa perkembangan motorik bayi juga dipengaruhi oleh cara ibu dengan memiliki pengetahuan tentang perkembangan motorik bayi dengan menstimulasi anak untuk berbicara, bermain, memegang benda dan mengenali lingkungan sekitar. Sehingga bayi dapat merespon dan menirukan hal yang dilakukan orangtuanya. Sedangkan pada kelompok kontrol perkembangan motorik halus bayi setelah dan sebelum dilakukan tidak berpengaruh, dapat disebabkan dengan faktor orang tua yang kurang memperhatikan anaknya yang beranggapan bahwa anak akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Selain itu faktor dengan sikap orang tua yang terlalu protektif terhadap anaknya tidak akan membiarkan anaknya untuk melakukan hal yang menurutnya tidak disukai sehingga perkembangan motorik

anamenjadi terhambat. Selain itu, Pembentukan kualitas anak sangat dipengaruhi oleh pengertian, kesadaran dan kemampuan ibu dalam menangani anak. Stimulasi juga diperlukan untuk membentuk kecerdasan anak kelak. Bayi yang mendapatkan stimulasi memiliki perkembangan yang lebih baik dibandingkan yang tidak mendapatkan stimulasi. Jika perkembangan seorang anak terganggu maka akan mempengaruhi tahap perkembangan anak selanjutnya. Hal ini dikarenakan kurangnya pengalaman yang dialami anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai pengaruh baby spa terhadap perkembangan motorik kasar dan motorik halus pada bayi usia 3-6 bulan di BPS Bunda Bukittinggi tahun 2020 dapat disimpulkan sebagai berikut: Rata-rata perbedaan perkembangan motorik kasar sebelum dan sesudah baby spa pada kelompok intervensi adalah didapatkan nilai rata-rata 5,7 dengan standar deviasi 1,031 dengan nilai minimum 4 dan nilai maksimum adalah 7. Hasil analisis statistik didapatkan p-value 0,034 ($p<0,05$) artinya tidak ada perbedaan perkembangan motorik kasar yang signifikan antara sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol Rata-rata perbedaan perkembangan motorik halus sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol di BPS Bunda Bukittinggi adalah didapatkan nilai rata-rata 5,6 dengan standar deviasi 1,095 dengan nilai minimum 4 dan nilai maksimum adalah 7. Hasil analisis statistik didapatkan p-value 0,810 ($p>0,05$) yang artinya tidak ada perbedaan perkembangan motorik halus yang signifikan antara sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol. Ada perbedaan perkembangan motorik kasar yang signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol di BPS Bunda Bukittinggi. Dengan hasil analisis statistic didapatkan nilai pvalue 0,034 ($P<$

0,05). Ada perbedaan perkembangan motorik halus yang signifikan antar kelompok intervensi dan kelompok kontrol di BPS Bunda Bukittinggi. Dengan hasil analisis statistic didapatkan nilai-p-value 0,043 ($P < 0,05$).

UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada Rektor dan LPPM Universitas Fort De Kock Bukittinggi yang telah membantu penulis dalam memfasilitasi penelitian ini.

REFERENSI

- Ambarwati, Fitri Respati, dan Nita Nasution. 2012. Buku Pintar Asuhan Keperawatan Bayi & Balita. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.
- Andini, Miftah, Riri Novayelinda, dan Gamy Tri Utami. Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Perkembangan Neonatus. JOM PSIK, hal 1-9. Pekanbaru.
- Budi, Unggul, Fitriani Nur Damayanti, dan Siti Nurjanah. Pengaruh Baby SPA Terhadap Perkembangan Motorik Kasar pada Bayi Usia 3-6 Bulan di MOM'ME Organic Baby and Kids Spa Kota Semarang, hal. 36-39. Semarang.
- Christiari, Ayu Yuniko, Ramzi Syamlan dan Irawan Fajar Kusuma. 2013. Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik pada Anak Usia 6-24 Bulan di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. Jurnal Pustaka Kesehatan, vol 1 (no. 1). Jember.
- Dewi, Siska. ed. 2012. Pijat dan Asupan Gizi Tepat. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. Dewi, Vivian Nanny Lia. 2010. Asuhan Neonatus, Bayi dan Anak Balita. Jakarta: Salemba Medika.
- Erin, Dwi. 2016. Perbandingan Hasil Skrining Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Prasekolah Antara Metode Pemeriksaan KPSP(Kuesioner Praskrining Perkembangan) dengan Denver II di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Metro. Jurnal Kesehatan. Bandar Lampung.
- Indiarti, M. T. ed. 2007. A To Z The Golden Age. Yogyakarta: ANDI . ed. 2008. 1 Tahun Pertama Bayi Anda. Yogyakarta: Elmatra Publishing.
- ed. 2008. Smart Baby. Yogyakarta: Pyramid Publisher. . ed. 2009. Your Baby, Day by Day – Perkembangan Bayi Sehat 0-3 Tahun. Yogyakarta: ANDI.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- . 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Purwandari, Haryatiningsih, Wastu Adi Mulyo, dan Suryanto. 2014. Perkembangan Balita. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ratih, Iskarima. 2008. Buku Pintar Perawatan Bayi dan Anak Usia Emas. Yogyakarta: Gala Ilmu Semesta.
- Saurina, Nia. 2015. Aplikasi Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia Nol Hingga Enam Tahun Berbasis Android. Jurnal Buana Informatika, hal 65- 74. Surabaya.
- Sulistiyawati, Ari. 2014. Deteksi Tumbuh Kembang Anak. Jakarta: Salemba Medika.

- Sumanto, Agus. 2008. Manfaat dan Terapi Air. Jakarta: Cahaya Medika.
- Syaukani, Aulia. ed. 2015. Petunjuk Praktis Pijat Senam & Yoga Sehat untuk Bayi. Yogyakarta: Araska
- Tim Galenia MCC. 2014. Home Baby SPA. Jakarta: Penerbit Plus+.
- Widodo, Agus, dan Isnaini Herawati. 2008. Efektifitas Massage Efflurage Terhadap Perkembangan Gross Motoric pada Bayi Usia 3-4 Bulan. Jurnal Kesehatan, hal. 67-72. Surakarta.
- Wratsongko, Madyo, dan Trianggoro Budisulistyo. 2008. Membentuk Anak Sehat dan Cerdas dengan Pijat Getar Saraf. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Yahya, Nadjibah. ed. 2011. SPA Bayi & Anak. Solo: Tiga Serangkai.
- Yusuf, Syamsu. 2005. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Thahjani, Ely. 2014. Riwayat Berat Bayi Lahir (BBL) dan Status Gizi dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah.
- Wayanti, Sri. 2016. Faktor Pendapatan dan Pendidikan Keluarga Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 3-4 Tahun. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, hal 52-59. Surabaya.
- Novianti, Ayi. 2015. Hubungan Prematuritas dengan Perkembangan Anak umur 1-3 Tahun di Rumah Sakit Umum Pusat Dr. Sardjito. Yogyakarta. Jurnal Kesehatan. Yogyakarta